

Diskursus Jender dalam “Kebudayaan Itu Berkelamin – Komik tentang Arahmaiani”

Taufan Hidayatullah

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Komputer Indonesia

***Abstrak.** Permasalahan jender merupakan permasalahan budaya yang menyentuh hubungan yang paling mendasar antara laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki yang muncul di mayoritas kelompok masyarakat diberbagai kebudayaan dunia sehingga memunculkan tanggapan kritis dari berbagai kalangan, termasuk seniman. “Kebudayaan itu Berkelamin-Komik Tentang Arahmaiani” menjadi representasi dari kerja kreatif Arie Dytanto yang terdorong oleh proses berfikir dan berkarya Arahmaiani yang banyak menanggapi permasalahan jender ini. Dengan menggunakan semiotika sosial, komik pendek ini ditelaah untuk melihat relasi-relasi tanda yang hadir didalamnya.*

***Kata Kunci:** diskursus, jender, Arahmaiani*

1. PENDAHULUAN

Pengertian Komik

Komik diberi pengertian sebagai gambar-gambar serta lambang-lambang lain yang terjuktaposisi (tersejajarkan) dalam urutan tertentu, untuk menyampaikan informasi dan/atau mencapai tanggapan estetis dari pembacanya (Scott McCloud, 2001). Komik merupakan produk kebudayaan massa yang sangat populer. Popularitas komik bisa dilihat dengan begitu banyaknya judul komik yang beredar. Setiap entitas kebudayaan memiliki gaya visual komik yang khas. Amerika dengan berbagai karakter tokoh hero yang telah mendunia, Eropa dengan komik-komik yang memiliki kekuatan ceritanya, Hongkong dengan tema-tema klasik dan saat ini yang sedang digandrungi adalah komik-komik manga baik shojo maupun shonen dari Jepang. Indonesia pun pernah mengalami masa keemasan komik lokal pada era 60 – 70 an, dengan melahirkan tokoh-tokoh fiksi legendaris seperti Si Buta dari Goa Hantu, Jaka Sembung, Gundala Putra Petir, Rio, dsb. Saat ini komik tidak hanya digunakan sebagai medium penyampai cerita fiksi, tetapi sudah dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi non fiksi, mulai dari tema-tema filsafat sampai dengan statistik. Fakta ini menunjukkan

keunggulan komik karena dengan bantuan visual ilustrasi yang disertai dengan sajian yang naratif, informasi-informasi yang dianggap sulit menjadi lebih mudah untuk dipahami.

Sebagai sebuah artefak kebudayaan, komik tidak akan lepas dari persoalan-persoalan nilai. Dibalik panel-panel bergambar ini berbagai pesan baik yang positif maupun negatif disampaikan kepada *receiver*. Pada saat kita menikmati komik Superman, sesungguhnya kita sedang berhubungan dengan sebuah ideologi yang dalam pandangan Barthes dikatakan sebagai suatu produksi makna pada tahap kedua (konotasi). Superman lebih dari sekedar sosok manusia baja yang memiliki kekuatan luar biasa, ia merepresentasikan sebuah budaya yang suprematif, arogan dan narcisis. Demikian halnya dengan komik-komik yang lain, semuanya menjadi bagian dari narasi besar pembicaraan ideologi.

2. METODE DAN PEMBAHASAN

Discourse Jender

Pengertian discourse (diskursus) adalah cara menghasilkan pengetahuan, beserta praktik sosial yang menyertainya, bentuk subjektivitas yang terbentuk darinya, relasi kekuasaan yang ada di balik pengetahuan dan praktik sosial tersebut, serta kesalingberkaitan di antara semua aspek ini¹. Pembicaraan mengenai diskursus lebih menyentuh relasi-relasi sosial yang tercipta melalui proses dialogis yang mendorong terjadinya tindakan pertukaran tanda. Diskursus akan melihat gubahan-gubahan teks yang mengatur dan mengkoordinasikan berbagai tindakan, posisi dan identitas orang yang terlibat didalamnya.

Nama Michael Foucault, tidak akan lepas dari pembicaraan mengenai diskursus. Bagi Foucault, pembahasan diskursus lebih dari sekedar sistem pertukaran tanda, tetapi ada relasi diluar sistem tanda dan salah satu yang paling penting adalah relasi kekuasaan (*power relation*). Jadi yang terpenting menurut Foucault adalah jenis kekuasaan apa yang beroperasi dibalik sebuah objek diskursus serta efek apa

¹ Hipersemiotika, Yasraf Amir Piliang. Hal 14

yang dihasilkannya, bukan dari permainan makna dari tanda-tanda yang ada pada objek tersebut Tetapi bagaimanapun juga pembahasan mengenai suatu sistem tanda dan pemaknaanya justru tetap dipentingkan untuk menelusuri dari mana relasi-relasi kekuasaan dapat ‘dibaca’. Diskursus dapat dipandang sebagai kajian semiotik dalam konteks yang lebih luas karena melibatkan komponen-komponen diluar objek yang dikaji sehingga menyentuh permasalahan relasi sosial (*social relation*).

Pembahasan mengenai diskursus berupaya menyingkap sebuah fenomena kebudayaan dari sudut yang berbeda dan tersembunyi. Selama ini kita selalu berada dalam cara berpikir yang baku dan teridentikan, misalnya dalam hal melihat fenomena kekuasaan yang lebih berwujud birokrasi atau militer seperti hukum, pemerintahan, politik, parlemen, tentara, inteligen, dsb. Kosakata-kosakata tersebut yang paling mendominasi ketika berbicara tentang kekuasaan. Padahal, ada kekuasaan-kekuasaan lain yang bermain dalam sebuah komunitas masyarakat. Kekuasaan yang mampu mengatur ritme hidup seseorang, menciptakan berbagai kesenangan, menggiring pada hedonisme, menikmati rasa takut atau berempati dengan kegagalan seorang calon bintang. Bagaimana sebuah siaran langsung pertandingan antara Argentina dan Brasil yang ditayangkan pagi hari, mampu mengubah jam kerja seseorang. Atau sebuah tayangan reality show bertema horor mampu mengubah pandangan seseorang terhadap keyakinan agamanya. Model-model kekuasaan ini justru yang mampu menjangkau ruang-ruang yang paling personal.

Salah satu model kekuasaan yang dominan pada mayoritas komunitas budaya pada saat ini adalah kekuasaan patriarki. Model kekuasaan patriarki ini merupakan model yang didasari pada konstruksi jender. Secara definisi jender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam suatu masyarakat.² Sementara seks adalah identifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi anatomi

² Jender & Feminisme, Dr Endang Sumiarni, hal 2

biologi seseorang (jumlah kromosom, pola genetik, struktual genital, kemampuan reproduksi serta karakter-karakter biologis yang lain)³. Studi jender lebih memfokuskan pada kajian perkembangan aspek maskulinitas dan feminitas seseorang, sementara seks lebih menekankan pada perkembangan aspek biologis dalam tubuh laki-laki dan perempuan. Walaupun demikian tidak dapat diingkari bahwa antara jender dan seks memiliki kaitan, seperti yang diutarakan oleh Gayle Rubin, dalam *Toward an Anthropology Women* (1975) bahwa jender merupakan produk relasi sosial dari seksualitas.

Perilaku dan percakapan bernuansa jender kerap mewarnai kehidupan sehari-hari. Keadaan ini terus berlangsung dan menjadi bagian penting dari suatu bentuk proses konstruksi jender. Seorang bayi yang masih dalam kandungan begitu diketahui kategori seks-nya segera menjadi objek konstruksi jender dengan tindakan atau ucapan yang mengarah pada sifat kelaki-lakian atau keperempuanan. Misalnya dengan adanya rencana pemilihan warna pakaian untuk bayi laki-laki atau bayi perempuan yang pada umumnya dibedakan. Tindakan sederhana tersebut menunjukkan bahwa jender memiliki sifat performatif. Sifat jender ini dikemukakan oleh Judith Butler untuk menunjukkan identitas jender seorang individu dihasilkan melalui penampilan (*performance*) dan permainan peran (*role playing*)⁴. Proses ini mengalami pengulangan karena dengan menampilkan tindakan-tindakan tertentu secara berulang maka sebuah peran jender akan terwujud. Butler mengatakan performa jender bergantung pada 'praktik pengulangan rezim-rezim seksual yang bersifat mengendalikan'. Sebuah peran jender oleh karenanya tidak bersifat alami tetapi terkonstruksi oleh berbagai wacana kultural.

Patriarki adalah konsep yang mengacu pada suatu kondisi bahwa segala sesuatu diterima secara fundamental dan universal sebagai dominasi kaum laki-laki⁵. Budaya patriarki merupakan budaya yang dikembangkan dengan orientasi untuk memperlihatkan dominasi laki-laki dalam berbagai hal. Hampir seluruh

³ *Ibid*, hal 13

⁴ *Critical and Cultural Theory*, Dani Cavallaro, hal 196

⁵ *Posrealitas*, Yasraf Amir Piliang, hal 19

kebudayaan manusia memiliki kecenderungan menganut konsep budaya patriarki yang dapat ditelusuri dari berbagai produk budayanya. Ternyata budaya patriarki mampu merambah keberbagai unsur budaya dan sistem nilai: sosial, politik, tradisi, hukum, bahasa, pendidikan, pembagian kerja dan sebagainya. Demikian dominan dan rumitnya sistem budaya patriarki, sehingga Fritjof Capra mengatakan bahwa kekuatan sistem patriarki menjadi sulit dipahami karena bersifat merembes ke semua arah. Sistem ini telah mempengaruhi pemikiran tentang hakikat manusia dan tentang hubungan manusia dengan alam semesta⁶.

Dominasi budaya patriarki sangat berpengaruh pada masalah jender. Cara pandang terhadap masalah jender pada akhirnya lebih banyak dilihat dari sudut pandang kepentingan laki-laki yang kemudian diformulasikan dalam berbagai bentuk mitos -suatu konsep yang sebenarnya hasil konstruksi sosial tetapi kemudian dinaturalisasi sehingga tidak perlu dikritisi lagi. Perempuan Bali ternyata mematahkan mitos bahwa hanya pekerjaan ‘halus’ saja yang dapat dikerjakan perempuan. Budaya patriarki menyebabkan perempuan ditempatkan sebagai subordinat. Keadaan yang demikian menjadi seringkali menjadi penyebab terjadinya bias jender, yaitu suatu kondisi yang tidak mengakomodir kepentingan perempuan, diskriminatif serta eksploitasi potensi-potensi yang dimiliki perempuan.

Kebudayaan itu Berkelamin - Komik tentang Arahmaiani

Media komik ternyata tidak hanya melahirkan sosok superhero, tetapi dapat juga memunculkan sosok seniman sebagai tokohnya. Seperti yang terlihat pada karya Arie Dyanto, yang menempatkan Arahmaiani sebagai pemeran utama pada komik yang berjudul Kebudayaan itu Berkelamin. Komik sebanyak dua belas halaman ini lebih mirip sebagai biografi kecil dari Arahmaiani yang dikenal dengan karya-karya yang banyak berbicara mengenai isu feminisme. Dilihat dari struktur ceritanya komik ini terbagi menjadi tiga bagian: pertama, berbicara tentang latar belakang kehidupan Arahmaiani (tiga halaman). Kedua, berbicara tentang

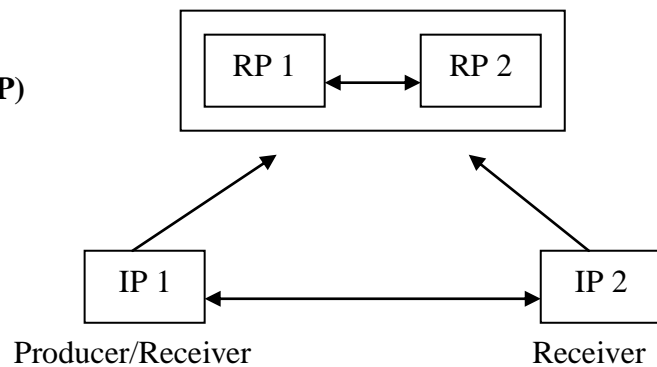
⁶ Jender & Feminisme, Dr Endang Sumiarni, hal 19

pandangan sosial dan konsep berpikir (tiga halaman) dan ketiga pengaruh pandangan sosial dan konsep berpikir terhadap karya (lima halaman)

Proses analisa suatu objek visual dengan pendekatan diskursus tidak hanya melihat sistem tanda yang terdapat pada karya (represented participant), tetapi juga mencoba melihat interaksi antar subjek yang berada diluar karya (interactive participant) yaitu producer dan receiver. Tahap analisa adalah dengan menelaah terlebih dulu hubungan-hubungan pada *represented participant*, kemudian dikaitkan dengan *interactive participant*. Dari 12 halaman yang ada, akan diambil 3 halaman – masing-masing bagian diambil satu halaman

Partisipan

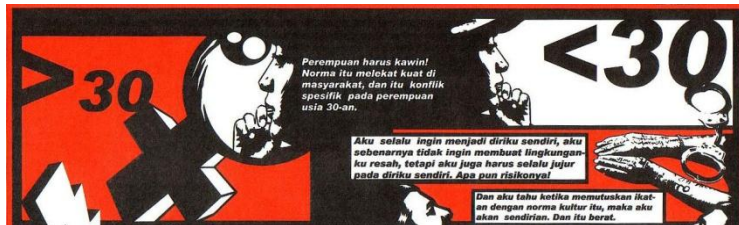
- ☞ Represented Participant (RP)
- ☞ Interactive Participant (IP)



Gambar I (hal 3)



Gambar I merefleksikan kegalauan Arahmaiani ketika harus berhadapan dengan bentuk konstruksi sosial yang bernama lembaga perkawinan dan konsep patriarki di lembaga pendidikan.



Pada bagian gambar ini terdapat ikon Arahmaiani dalam dua posisi yang saling membelakangi dengan

gestur sedang berpikir. Kemudian terlihat juga dua tangan yang menunjukkan kepasrahan untuk dibelenggu oleh borgol. Simbol-simbol yang hadir adalah angka >30 dan <30 yang dalam konteks tema ini menjadi simbol usia kritis. Simbol lainnya adalah simbol jender perempuan dengan ikon Arahmaiani. Kemunculan teks-teks verbal memperjelas isi atau lebih merupakan anchor.

Headshoot Arahmaiani dengan gesture wajah yang ceria merupakan ikon sekaligus indeks untuk menggambarkan kegembiraan. Di atas kepala, tampak dua simbol energi yang mengarah ke Arahmaiani. Simbol petir ini ada kaitannya dengan dengan kegembiraan Arahmaiani. Terdapat juga tiga garis putih mengecil yang menjadi simbol dari ‘perjalanan’ menuju ikon bangunan beratap ‘julang ngapak’. Anchor ‘kampus seni rupa ITB’ menjadi anchor untuk menjelaskan identitas bangunan tersebut.





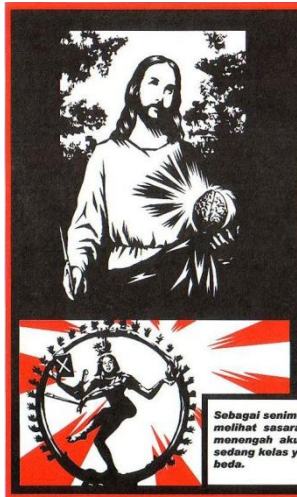
Panel disamping ini merupakan ikon sekaligus indeks. Arahmaiani duduk dengan gesture dan body language yang kaku. Di sisi kanan kirinya berbaris ikon-ikon laki-laki dengan gesture kepala yang mendongak

angkuh, Dengan penataan objek-objek seperti diatas, perempuan di tengah laki-laki memunculkan simbol dari konsep patriarki – dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Gambar II (hal 6)



Gambar II mewakili bagian dari pandangan sosial dan konsep berpikir. Bagian ini merupakan kelanjutan dari halaman sebelumnya (hal 5) yang membicarakan pemikiran kritis Arahmaiani mengenai upaya perubahan paradigma gender yang patriarkhis.

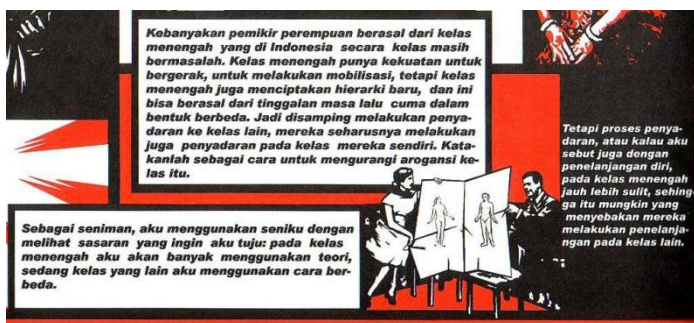


Pada bagian ini muncul dua ikon yang mengingatkan pada simbol keagamaan. Kedua ikon ini tidak bisa lagi dikatakan simbol keagamaan lagi tetapi sudah berubah menjadi simbol dari sikap protes karena telah mengalami perubahan tanda dengan perlakuan eklektik dan parodi. 'Yesus' digambarkan membawa otak dan kepala Wisnu diganti dengan sosok perempuan. Tetapi keberadaan kedua ikon ini, secara tematis berfungsi untuk mengingatkan pada fenomena patriarki pada keagamaan yang harus diubah.

Ilustrasi berikutnya ikon Rahmaiani, siluet bayangan dan perempuan yang mengenakan pakaian pengantin adat Jawa. Semuanya dalam posisi duduk. Pada panel sebelah



kiri, siluet bayangan dapat berubah menjadi simbol dari proses kontemplasi. Sementara perempuan berpakaian pengantin adat Jawa menjadi simbol dari aturan adat. Relevansi antara panel kanan dan kiri terjelaskan dengan teks verbal yaitu pentingnya perempuan untuk



Pada panel disamping ini hanya muncul ikon laki-laki dan perempuan yang dari pakaiannya mengindikasikan dari kelompok menengah.

Gambar III (hal 8)



Gambar III menunjukkan konsep dasar dari karya-karya Arahmaiani, yaitu permasalahan antara pihak yang kuat dan lemah dalam konteks gender. Posisi perempuan selalu dalam posisi yang lemah sehingga keberadaannya lebih sering menjadi komoditi terutama secara fisik. Ikon-ikon yang muncul mengindekskan pemikiran dari Arahmaiani seperti tubuh perempuan ditengah botol coca cola yang secara fisikal dibuat mirip. Ikon yang lainnya adalah perempuan dengan *body language* erotis bertuliskan 'luv soap', deretan televisi tabung bertuliskan 'BUY' dan ikon Arahmaiani sendiri. Terlihat juga ikon sosok laki-laki dan simbol gender laki-laki yang ditambah simbol baru serta ikon tubuh perempuan yang terpotong-potong dengan simbol gender perempuan yang ditambah simbol baru untuk memberikan makna yang berbeda

Analisa Diskursus

Analisa diskursus merupakan analisa mengenai suatu wacana dalam berbagai media yang memuat suatu ideologi dan bagaimana bahasa digunakan dalam membangun kekuasaan dan status sosial. Karya Arie Dyanto yang berjudul Kebudayaan itu Berkelamin – Komik tentang Arahmaiani, sebagai objek diskursus lebih tepat dikatakan sebagai sebuah karya seni walaupun dalam format komik - di beberapa bagian malah ada pembongkaran prinsip-prinsip komik seperti panel-panel yang harus berturutan (juktaposisi) untuk menunjukkan

perjalanan waktu, pada karya Arie ini tidak tampak, sehingga yang muncul adalah fragmentasi-fragmentasi panel belaka.

Walaupun berada dalam lingkup seni, bukan berarti karya Arie Dyanto ini tidak dapat dianalisa dengan pendekatan diskursus yang menekankan adanya indikasi kekuasaan terjadi. Simak pernyataan Yasraf A.P. dalam Hipersemiotika :

Sebagai bentuk praktik, seni menghasilkan kekuasaan-kekuasaan tersendiri – differensi, prestise, status, kenyamanan, kesehatan, simbolik. Adalah bentuk-bentuk kekuasaan inilah yang menguasai apa yang disebut dengan diskursus posmodernisme. Sebagai bagian dari diskursus kapitalisme global, posmodernisme menggali dan menjelajahi bentuk-bentuk kekuasaan baru yaitu kekuasaan komoditi, kekuasaan tanda dan simbolik dan sebagainya yang memproduksi objek, ruang dan kehidupan posmodernitas.

Dari uraian diatas, praktik-praktik kekuasaan terjadi dimana-mana, diberbagai unsur kebudayaan. Pada akhirnya memang dibutuhkan kejelian untuk melihat kekuasaan dalam suatu konteks yang sangat khusus, misalnya dalam praktik kesenian.

Uraian mengenai tanda-tanda pada tiga halaman Komik Tentang Arahmaiani ini, dimaksudkan untuk melihat interaksi antar *represented participant*. Gambar I (hal 3) diawali dengan teks merepresentasikan sosok Arahmaiani yang mempertanyakan norma sosial mengenai keharusan menikah yang disampaikan secara simbolik dan tampaknya Arahmaiani lebih melihat norma sosial ini sebagai suatu belenggu. Adegan melompat ke fase diterimanya Arahmaiani diterima di ITB dan ternyata ia melihat suatu budaya patriarki yang kuat. Indikasinya dosen-dosennya kebanyakan laki-laki. Pada gambar I, urutan waktu masih terasa.

Pada gambar II (hal 6) kembali Arahmaiani mempertanyakan konsep patriarki, kali ini di institusi keagamaan yang dikritisinya telah terjadi monopoli pemikiran oleh laki-laki sehingga diperlukan upaya desakralisasi, yang oleh Arie Dyanto divisualkan melalui idiom estetika posmodernism yaitu ekletik dan parodi. Pada gambar II, Arie ingin memperlihatkan Arahmaiani memikirkan dengan serius upaya penyeteraan jender dengan mempertimbangkan peranan perempuan kelas

sosial menengah sebagai barometer perubahan. Disinipun credo berkesenian Arahmaini terungkap. Gambar III, teks yang muncul lebih merepresentasikan benang merah dari tema-tema karya Arahmiani, yaitu posisi yang kuat dan lemah dalam lingkup jender sehingga perempuan kemudian dijadikan komoditas budaya massa. Botol-botol CocaCola, barcode, televisi digunakan oleh Arie untuk membicarakan masalah budaya massa.

Dari apa yang terungkap di ketiga gambar, baik dengan memperhatikan pilihan-pilihan idiom visual, tema karya, penggunaan idiom maka dapat diungkap bagaimana posisi Arie sebagai kreator dari karya ini dalam lingkup yang luas. Posisi Arie dalam analisa diskursus adalah sebagai interaktif participant. Pertanyaan-pertanyaan mendasar untuk Ary adalah mengapa justru sosok Arahmiani yang dijadikan pilihan. Mengapa bukan Srihadi atau G. Sidharta yang dari popularitas maupun jam terbang berkarya jauh lebih tinggi daripada Arahmaiani. Ketika seorang seniman memilih tema pasti ada pertimbangan yang matang setidaknya tema tersebut memperlihatkan interest pribadi senimannya. Dipilihnya Arahmaiani mungkin dikarenakan ia adalah seorang perempuan yang secara konsisten memikirkan masalah kesetaraan gender (feminisme) dan ia adalah ikon dalam dunia senirupa Indonesia. Alasan lain yang paling mungkin adanya ketertarikan yang sama dalam prinsip berkarya. Arahmaiani adalah seniman kontemporer yang banyak menggunakan idiom-idiom estetika postmodernism melalui karya-karya instalasi. Tanpa adanya ketertarikan yang sama, rasanya akan sulit memvisualisasikan konsep berpikir Arahmaiani walaupun dalam proses interpretasi yang berbeda. Setidaknya kesamaan ini dapat dilihat dari semangat penggunaan idiom-idiom estetik posmodernisme –lihat dari permainan simbol yang terdapat pada sosok Yesus yang memegang otak manusia atau kepala perempuan yang menggantikan kepala Wisnu.

Penggunaan dan perlakuan terhadap medium dapat menjadi indikasi posisi seorang seniman. Seorang seniman yang beranjak dari prinsip estetika modern kecenderungannya tidak akan mengeksplorasi media walaupun seni modern dilandasi dengan semangat kebaruan. Tetapi Arie, melakukan eksplorasi media

dengan mengambil media yang biasa berada di wilayah budaya massa, yaitu media komik. Konsep medianya pun terlihat bergeser tidak seperti konsep komik konvensional yang memperhatikan urutan waktu. Ditangan Arie media komik menjadi unik. Panel-panel lebih berfungsi sebagai area untuk memunculkan simbol, ketimbang untuk membangun suasana cerita, sehingga yang terlihat adalah fragmen-fragmen simbol.

3. KESIMPULAN

Dengan melihat aspek *represented participant* berupa rangkaian teks pada tiga halaman dari dua belas halaman karya dan mempertimbangkan sisi kreator sebagai *interactive participant* dapat ditarik kesimpulan:

- Bila melihat karya maka tema utama dari karya berjudul Kebudayaan itu Berkelamin-Komik tentang Arahmaiani adalah masalah jender. Wacana jender menjadi lebih penting dari sosok Arahmaiani sebagai seniman atau pengarang.
- Dalam konteks yang lebih luas, diskursus yang muncul adalah diskursus postmodernism yang terlihat dari cara pandang berkarya dari kreatornya, pilihan tema maupun eksplorasi medium yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumiarni, Endang. **Jender & Feminisme**, 2004. Wonderful Publishing Company. Yogyakarta.
- Piliang, Yasraf Amir. **Hipersemiotika**. 2003. Jalasutra. Yogyakarta
- Piliang, Yasraf Amir. **Posrealitas**. 2004. Jalasutra. Yogyakarta
- Cavallaro, Dani. **Critical and Cultural Theory**. 2004. Niagara. Yogyakarta
- Sobur, Alex. **Semiotika Komunikasi**. 2003. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Boneff, Marcel. **Komik Indonesia**. 1998. Gramedia. Jakarta.
- McCloud, Scott. **Understanding Komik**. 2001. Gramedia. Jakarta